



KONSEP NITU DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DUSUN LEWOURAN

Stefanus Dama Muda¹, Florianus Pruda Muda²

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, ² Universitas Teknologi Yogyakarta
stefanusdamamuda@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2023
Disetujui Juni 2024
Dipublikasikan
Juni 2024

Abstrak

Penulis menaruh perhatian pada sistem kekerabatan dalam Artikel ini menjelaskan tentang konsep *nitu* (makhluk halus) dalam kepercayaan masyarakat Dusun Lewouran di Desa Lewotobi Kecamatan Ilebura, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Secara khusus tentang konsep *nitu* dalam kepercayaan masyarakat Dusun Lewouran sebagai kepercayaan tradisional. Tujuan dari artikel ini adalah menguraikan apakah benar bahwa *nitu* mempunyai kekuatan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Dusun Lewouran. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif, dengan dua metode yaitu; metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan. Temuan dalam riset ini bahwa *nitu* khususnya *nitu date* (makhluk halus yang jahat) tidak hanya individu atau kelompok makhluk halus yang mempunyai daya adikodrati khusus tetapi lebih dari itu dapat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Hal ini dilihat dari timbulnya sakit, penyakit dan bencana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Konsep Nitu, Kepercayaan Tradisional, Dusun Lewouran*

Abstract

This article explores the concept of nitu (spirit) in the beliefs of the Lewouran village community, located in Lewotobi Subdistrict, East Flores Regency, East Nusa Tenggara. Specifically, it delves into the concept of nitu in the traditional beliefs of the Lewouran community. The objective of this article is to elucidate whether nitu indeed possesses distinct powers in the lives of the Lewouran villagers. The research employs a qualitative descriptive methodology, combining field research and literature review methods. The findings of this study suggest that nitu, especially nitu date (malevolent spirit), are not merely individual or collective spiritual entities with specific supernatural abilities. Instead, they can have a significant impact on human life, leading to illnesses, diseases, and various calamities within the community.

Keywords: Nitu Concept, Traditional Beliefs, Lewouran Village

PENDAHULUAN

Lewouran adalah sebuah dusun atau kampung yang terletak di Desa Lewotobi, Kecamatan Ilebura, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Dusun Lewouran sebagai salah satu kelompok atau komunitas, memiliki sistem kepercayaan yang dianggap penting untuk dilestarikan dalam kehidupan mereka. Menurut Doob (1985) kepercayaan merupakan segala sesuatu yang diterima masyarakat sebagai prinsip kebenaran. Sementara itu, bentuk kepercayaan itu lahir dari proses pengamatan atau pemikiran, serta keimanan.

Selanjutnya, berbicara mengenai sistem kepercayaan, maka kita membicarakan tentang keyakinan seseorang atau kelompok orang. Kepercayaan yang diyakini masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kehidupan dan budaya sosial masyarakat, sehingga kepercayaan yang berada pada suatu wilayah dapat dianggap sebagai adat istiadat karena telah dilakukan secara turun-temurun (Afni et al., 2020). Hal ini karena pada dasarnya dalam diri manusia terdapat relasi yang disebut *magisch-religieus*. Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dicatat oleh Soetoto, et al. (2021), salah satu unsurnya adalah keyakinan pada makhluk-makhluk halus.

Kepercayaan terhadap makhluk halus ini disebut animisme (dari bahasa latin anima atau roh) adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif (Afandi, 2016). Meskipun kepercayaan ini sudah jarang terdapat dalam kehidupan manusia zaman sekarang, namun kepercayaan ini masih ada dan dipercaya oleh sebagian masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di pedalaman di mana sehari-hari berkuat dengan lingkungan alam.

Dalam penulisan artikel ini, penulis lebih memfokuskan konsep *nitu* (makhluk halus) dalam kepercayaan masyarakat Dusun Lewouran. Dalam masyarakat Dusun Lewouran, konsep *nitu* sebagai suatu kepercayaan masih dipegang teguh sampai saat ini. Hal ini karena mereka masih percaya dan meyakini bahwa *nitu* memiliki kekuatan tersendiri dan dianggap penting dalam kehidupan setiap anggota masyarakat Dusun Lewouran. Mereka juga meyakini bahwa *nitu* ini masing-masing mempunyai sifat dan karakter sendiri yakni ada *nitu date* (makhluk halus yang jahat) dan *nitu sare* (makhluk baik) dengan habitatnya masing-masing. Entah *nitu date* atau *nitu sare* ini mempunyai peranan khusus dalam kehidupan setiap anggota masyarakat Dusun Lewouran.

Adapun dalam proses penelitian ini, penulis mengalami beberapa kendala antara lain; *pertama*, konsep pemahaman akan kepercayaan terhadap *nitu* kurang ditanggapi masyarakat karena kepercayaan ini tampak jelas apabila adanya dampak yang timbul. Kebenarannya juga masih diragukan karena tidak semua tempat misalnya pohon-pohon besar, batu besar dan lain-lain menjadi tempat tinggal *nitu*. Menurut pemahaman masyarakat setempat, disinyalir terdapat unsur-unsur yang tidak tampak yang telah eksis berabad-abad, seperti gas alam

yang dapat masuk ke dalam tubuh manusia dan menyebabkan sakit bahkan sampai meninggal. *Kedua*, beberapa narasumber yang dianggap kompeten dalam menjelaskan atau mendeskripsikan konsep *nitu* sebagai sebuah sistem kepercayaan itu mempunyai keunikan spiritual tersendiri. *Ketiga*, beberapa narasumber mempunyai masalah khusus mengenai fisik dan mental karena usia sehingga sulit untuk menjelaskan atau menguraikan konsep tentang *nitu* dalam kepercayaan masyarakat Dusun Lewouran. *Keempat*, beberapa narasumber juga sedang berada di luar Dusun Lewouran yakni merantau. *Kelima*, dalam hasil wawancara dengan para narasumber, penulis hanya mendapatkan informasi seputar *nitu date* sedangkan *nitu sare* hanya diceritakan tempat tinggalnya. Hal ini karena belum adanya bukti yang valid.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Nasution (1996), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sukmadinata (2006), sebagaimana dicatat oleh Gainau (2021), penelitian deskriptif adalah “sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung”.

Sedangkan sumber data yang diperoleh yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa hasil wawancara langsung dengan beberapa narasumber yang dianggap kompeten yang mana mengetahui secara pasti sistem kepercayaan masyarakat Lewouran terhadap *nitu* (makhluk halus). Dalam proses wawancara ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak struktur yang mana penulis memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menceritakan bagaimana konsep *nitu* (makhluk halus) dalam kepercayaan masyarakat setempat. Sementara sumber sekunder ini diperoleh dari jurnal atau artikel-artikel ilmiah, buku-buku di perpustakaan. Peneliti akan menggunakan analisis data berupa analisis isi untuk mengetahui pandangan masyarakat Dusun Lewouran terhadap *nitu* sebagai sebuah kepercayaan. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan analisis dan sintesis untuk menyatukan fakta-fakta sejarah tentang kepercayaan animisme yang disajikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan letaknya, wilayah Dusun Lewouran pada akhir tahun 2022 terletak di dataran rendah, yang berada di antara Desa Lewotobi dan Desa Lewoawang dengan luas wilayah 12,94 km². Secara administratif, batas-batas wilayah Dusun Lewouran adalah sebagai berikut: di bagian Utara dibatasi oleh Desa Lewotobi, di bagian Selatan dibatasi oleh Desa Lewoawang, di bagian Timur dibatasi oleh Selat Lewotobi, dan di bagian Barat dibatasi oleh Gunung Lewotobi. Sedangkan batas wilayah berdasarkan ulayat adalah sebagai berikut: di sebelah Selatan, perbatasannya berada di Bao Lode, tepat di tengah Desa Lewoawang; di

sebelah Utara, perbatasannya berada di Roku Wutu, bersebelahan dengan Desa Lewotobi; di sebelah Barat, dibatasi oleh Due Peglare; dan di sebelah Timur, dibatasi oleh Selat Lewotobi.

Selanjutnya berdasarkan data statistik akhir tahun 2022, jumlah penduduk Lewouran dengan rincian sebagai berikut; laki-laki berjumlah 376 jiwa dan perempuan berjumlah 362 jiwa sedangkan jumlah kepala keluarga (KK) 184 jiwa. Mata Pencaharian masyarakat Dusun Lewouran yang paling dominan adalah petani dengan rincian berjumlah 446 jiwa. Dalam konteks agama, masyarakat Dusun Lewouran seratus persen menganut agama Katolik Roma. Namun, dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan kegiatan keagamaannya masih didominasi kepercayaan terhadap adat yang diwariskan oleh leluhur. Kepercayaan leluhur dan agama ini berjalan beriringan. Keduanya sama-sama memerintahkan untuk kebaikan dan melarang kejahatan. Meskipun seluruh masyarakat Dusun Lewouran beragama Katolik Roma, mereka tetap mempertahankan kepercayaan pada leluhur, khususnya percaya terhadap adanya nitu (makhluk halus) atau yang dikenal dengan animisme. Dalam animisme, manusia memiliki hubungan dengan makhluk yang bernyawa, terutama makhluk halus atau roh-roh (baik dan jahat) yang dipercayai memiliki kekuatan adikodrati daripada manusia secara kategorial (Kaltsum et al., 2022).

Menurut tokoh masyarakat setempat, dalam kepercayaan masyarakat Dusun Lewouran, *nit* mempunyai dua jenis yakni *nit sare* dan *nit date*. *Nit sare* adalah jenis *nit* yang tidak merugikan manusia dan *nit* yang termasuk dalam kategori ini adalah roh atau arwah nenek moyang yang dianggap baik sedangkan *nit date* adalah jenis *nit* yang dapat merugikan manusia misalnya mendatangkan penyakit, sakit dan bencana. *Nit* yang termasuk dalam kategori ini adalah arwah atau roh dari orang yang meninggal akibat kecelakaan atau orang yang semasa hidupnya dianggap orang jahat (*menake*) sehingga pada saat meninggal diyakini arwah atau rohnya tetap jahat.

Menurut masyarakat lokal, setiap *nit* entah *nit sare* atau *nit date* ini hidup dan mendiami tempat-tempat tertentu misalnya; di sumur, pohon-pohon besar, gunung, laut, batu besar dan tempat-tempat lainnya. Tempat-tempat itu dianggap angker sangat tergantung dari jenis *nit*-nya dan dampaknya setelah orang tertentu masuk atau melakukan hal-hal tabu (*pamali*) di tempat tersebut. Apabila dampak yang diterima oleh manusia dalam bentuk penyakit dan bencana, maka tempat itu dianggap berdiamnya *nit date*. Dampak dari *nit date* dan *nit sare* ini tidak terjadi secara langsung tetapi akan terjadi pada waktu tertentu.



Gambar. 1. Sumur tua yang disebut *Wai Uhe*.
Sumur ini dipercaya sebagai tempat tinggalnya *nitu sare* (makhluk halus yang baik).
(Sumber: dokumen pribadi, 2023)



Gambar. 2. Pohon Bringin yang biasa disebut *Bao Lare Gere*. Tempat ini dipercaya sebagai tempat tinggal *nitu date* (makhluk halus yang jahat).
(Sumber: dokumen pribadi, 2023)

Penulis menemukan beberapa cerita tentang hubungan nitu dan tempat angker. Pertama, jika ada orang yang tanpa sengaja masuk ke dalam tempat tinggal *nitu date* dan *mei coco* (darah cocok) dengan penghuni di dalamnya, maka mudah bagi roh atau jiwanya untuk diambil. Cara *nitu date* mengambil roh atau jiwa manusia tidak diketahui secara pasti, namun dapat dilihat oleh orang yang dikatakan memiliki indera khusus untuk melihatnya. Dampak bagi orang yang roh atau jiwanya diambil oleh *nitu date* adalah mengalami gangguan jiwa yang sering disebut gangguan jiwa (ODGJ) dan mengalami penyakit yang aneh. Orang-orang seperti ini dalam jangka waktu tertentu akan meninggal.

Kedua, jika orang tanpa sengaja masuk ke dalam tempat tinggalnya *nitu date* itu berkesempatan memakan atau mengambil buah-buahan atau bahan makanan lainnya yang tidak diketahui siapa yang menyimpannya. Atau dalam istilah masyarakat setempat disebut *a gla'u*. Selain itu juga ada orang yang tanpa sengaja mengambil barang-barang dalam wilayah tempat tinggal *nitu date* tersebut yang dianggap pamali misalnya besi tua, kulit siput dan lain-lain. Barang-barang ini dianggap barang pusakanya *nitu date* dalam memenuhi kebutuhan

hidup mereka. Dampaknya adalah orang tersebut mendapat sakit dalam yang tidak jelas dan juga mendapat sakit gangguan jiwa. Orang-orang seperti ini dalam kurun waktu tertentu akan meninggal.

Ketiga, jika orang yang dengan sengaja berburu hewan di sekitar atau di dalam tempat tinggal *nitu date* dan mendapatkan hewan buruan tersebut. Kemungkinan besar hewan hasil buruan itu adalah salah satu dari anggota *nitu date* yang menjelma menjadi hewan misalnya babi hutan, rusa dan lain-lain. Adapun terdapat tanda-tanda yang aneh dalam tubuh hewan buruan tersebut misalnya tidak ada darah dan lain-lain yang tidak dijumpai dalam tubuh hewan yang biasa dilihat oleh manusia pada umumnya. Dampaknya adalah orang tersebut mengalami sakit baik sakit dalam maupun luar misalnya; bisu, muncul luka-luka di bagian tubuh tertentu, dan gangguan jiwa. Orang-orang seperti ini dalam kurun waktu tertentu akan meninggal.

Keempat, jika laki-laki atau perempuan tanpa sadar berhubungan intim dengan *nitu date* misalnya seorang laki-laki berhubungan intim dengan *nitu wei* (makhluk halus berjenis kelamin perempuan) dan *nitu* tersebut hamil. Maka, seorang laki-laki tadi mengalami sakit bertahap sesuai dengan proses pertumbuhan janin dalam kandungan *nitu wei* tadi. Ketika sampai pada saat *nitu wei* tersebut melahirkan anak, otomatis laki-laki tadi akan meninggal dunia untuk melanjutkan kehidupan baru bersama istri dan anaknya tadi. Sementara itu, seorang perempuan yang melakukan hubungan intim dengan *nitu lake* (makhluk halus berjenis kelamin laki-laki) masih diragukan kebenarannya karena sejauh ini belum ada bukti yang valid.

Menurut keyakinan masyarakat setempat bahwa penyakit atau penderitaan ini bisa disembuhkan dengan dibuatnya ritual adat dengan menghadirkan para *molang* (dukun). Persoalan mengenai dampak apabila melintasi atau masuk ke dalam tempat tinggal *nitu* dan mendapatkan sakit, hanya diyakini apabila sakit itu tidak bisa disembuhkan secara medis dan doa-doa dalam kehidupan beragama. Untuk itu, mereka dapat membawanya kepada dukun atau dengan ritual adat. Proses penyembuhannya juga cukup sulit apabila hanya mengharapkan penyembuhan dari para dukun sehingga harus dibuat ritual adat. Dalam ritual adat ini disebut *golo welu* atau *weto boa*. *Golo* artinya gulung dan *welu* artinya buang atau *weto* artinya geser dan *boa* artinya buang. *Golo Welu* atau *weto boa* ini biasanya menggunakan kapas, telur ayam kampung, darah ayam dan sirih pinang. Namun, kebanyakan proses penyembuhan ini kurang efisien. Hal ini karena jiwa atau roh manusia ketika sudah diambil oleh *nitu date* maka, peluang untuk mengambilnya kembali membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan tidak bisa diambil lagi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Lewouran masih mempercayai adanya *nitu* entah *nitu date* maupun *nitu sare* karena sebab dan akibat dari *nitu* itu sendiri sangat riil dalam kehidupan masyarakat setempat. Untuk itu, diperlukan

sikap menghormati agar tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Praktik ini masih berlangsung hingga kini tetapi tidak begitu kental. Dalam masyarakat Dusun Lewouran, percaya kepada *nitu* ini dialihkan sebagai tradisi yang berlaku pada saat momen-momen tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Lewouran masih percaya dan meyakini bahwa *nitu* (makhluk halus) memiliki kekuatan tersendiri dan dianggap penting dalam kehidupan setiap anggota masyarakat Dusun Lewouran. Mereka juga meyakini bahwa *nitu* (makhluk halus) ini masing-masing mempunyai sifat dan karakter sendiri yakni ada *nitu date* (makhluk halus yang jahat) dan *nitu sare* (makhluk halus yang baik) dengan habitatnya masing-masing. Salah satu jenis *nitu* yang paling kuat dalam kepercayaan masyarakat setempat adalah *nitu date* karena jenis *nitu* ini dianggap mempunyai sifat kejam bahkan membawa kematian bagi seseorang. Hal ini tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang dalam masyarakat Dusun Lewouran terhadap situasi kehidupan *nitu date* tersebut.

Kepercayaan terhadap *nitu* entah *nitu date* maupun *nitu sare* ini diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Dusun Lewouran menganggap bahwa kepercayaan terhadap *nitu* bukan sekedar cerita mitos tanpa bukti melainkan cerita yang di dalamnya terdapat kejadian-kejadian yang fakta dan riil. Mereka mewarisi cerita ini kepada generasi selanjutnya dengan tujuan agar anak cucu mereka tidak terjebak dalam hal yang sama. Ini merupakan bentuk menanamkan nilai kepercayaan dari leluhur sebagai pedoman hidup yang harus diperhatikan dan diindahkan. Ketika tidak diperhatikan atau diindahkan maka, risiko akan terjadi misalnya timbul penyakit yang tidak dijangkau oleh peralatan medis dan doa-doa dalam ajaran agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini, peneliti ingin berterima kasih kepada teman-teman unit St. Agustinus Ledalero yang telah membimbing penulisan penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak kampus Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang telah memberikan dukungan untuk penelitian ini. Terima kasih juga kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk membantu memberikan pendapat tentang penelitian ini. Terakhir untuk semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung saya ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. 2016. Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Jurnal Histrois*. 1 (1): 01-09.
- Afni, F.N., H. Supratno dan A.S. Nugraha. 2020. Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*. 20(1): 67-75.

- Data Statistik dusun Lewouran. (2023). Kantor Dusun (C) Lewouran. (S.D. Muda, Interviewer)
- Gainau, M. B. 2021. Pengantar Metode Penelitian. Edisi Elektronik. Sleman: Penerbit Kanisius.
- Kaltsum, L.U., Dasrizal dan M. Najib. 2022. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 24(1): 15-34.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Edisi 1. Tarsito. Bandung.
- Oob, C. B. 1985. *Sociology: an Introduction*. Edisi 1. Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Soetoto, E.O.H., Z. Ismail dan M.P. Lestari. 2021. *Buku Ajar Hukum Adat*. Edisi 1. Penerbit Madza Media. Malang.
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.